

KONSEPTUALISASI MODEL PENGENDALIAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TEORI KAORU ISHIKAWA

¹ Dian Amirul Muminin, ² Romi Faslah

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Email: 230101220010@student.uin-malang.ac.id

² Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Email: romi@uin-malang.ac.id

Abstract, *Islamic educational institutions currently face complex challenges, including weak implementation of quality management, low qualifications of human resources, limited facilities and infrastructure, and curricula that are insufficiently adaptive to contemporary developments. This study aims to conceptualize a quality control model for Islamic education based on Kaoru Ishikawa's theory as a systematic approach to improving the quality of educational delivery on a sustainable basis. The research employs a qualitative approach with a library research method. Data analysis refers to the Miles and Huberman model, involving the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that integrating the Plan–Do–Check–Action (PDCA) cycle, Quality Control Circle (QC Circle), and Ishikawa's Cause and Effect Diagram with the philosophical values of Islamic education—namely the principles of ihsan, itqan, and istiqamah—can produce a comprehensive quality control framework. This model accommodates four dimensions of quality (input, process, output, and outcome) and promotes the integration of educational objectives, content, and processes aligned with the pillars of ta'lim, tarbiyah, and ta'dib. The implementation of QC Circles functions as a collaborative forum across educational stakeholders to identify and solve quality issues participatively, while the Cause and Effect Diagram facilitates systematic root cause analysis. This model has the potential to foster a quality culture that is adaptive and oriented toward continuous improvement, enabling Islamic educational institutions to produce graduates who excel academically, possess strong moral integrity, and remain competitive at the global level.*

Keywords: *Quality Control Model, Kaoru Ishikawa, The Quality of Islamic Religious Education.*

Pendahuluan

Pengendalian mutu pendidikan Islam yang belum diterapkan secara konsisten menjadi sumber utama kompleksitas permasalahan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Dari sisi manajemen dan kepemimpinan, banyak lembaga belum mengadopsi prinsip manajemen modern secara efektif, disertai lemahnya visi dan misi kelembagaan yang mengakibatkan ketidakjelasan arah pengembangan mutu (Burhanudin & Ibrahim, 2024) Selain itu, kualitas sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik dan kependidikan, masih menjadi kendala karena sebagian belum memiliki kualifikasi akademik dan standar profesional yang memadai, sehingga proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara optimal. Keterbatasan sarana dan prasarana, termasuk fasilitas fisik dan teknologi, diperburuk oleh minimnya dana

operasional yang menghambat upaya peningkatan kualitas pembelajaran serta menurunkan daya saing lulusan (Sholikhah & Samporno, 2022). Di sisi lain, kurikulum yang digunakan di banyak lembaga pendidikan Islam sering kali belum terstruktur secara baik dan cenderung overload, sehingga membatasi inovasi metode pembelajaran yang relevan dengan tuntutan perkembangan zaman (Umar & Ismail, 2018). Dengan demikian, kompleksitas permasalahan Pendidikan Islam mempertegas pentingnya penerapan pengendalian mutu pendidikan Islam secara menyeluruh dan konsisten.

Salah satu pendekatan yang berpotensi diadaptasi dalam mengatasi permasalahan pengendalian mutu pendidikan Islam ialah teori pengendalian mutu Kaoru Ishikawa, yang menekankan partisipasi menyeluruh dari seluruh elemen serta menawarkan metode penelusuran akar masalah mutu secara sistematis. Menurut Ishikawa, pengendalian mutu merupakan proses menyeluruh yang mencakup pengembangan, perancangan, produksi, dan pemeliharaan produk berkualitas dengan harga terjangkau serta berorientasi pada kepuasan pelanggan (Suárez-Barraza & Rodríguez-González, 2019). Dalam konteks pendidikan, konsep ini dapat diterjemahkan sebagai upaya sistematis untuk memastikan seluruh proses pembelajaran, kurikulum, dan layanan pendidikan berjalan sesuai standar mutu yang telah ditentukan, sekaligus relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Secara praktis, konsep ini dioperasionalkan melalui siklus manajemen *Plan-Do-Check-Action* (PDCA) sebagai kerangka kerja yang terstruktur untuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Pendekatan tersebut diperkuat dengan pembentukan *Quality Control Circle* (QC Circle) sebagai wadah partisipasi sukarela yang mendorong keterlibatan semua pihak dalam kegiatan pengendalian (Antony dkk., 2023). QC Circle tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah mutu, tetapi juga memfasilitasi kolaborasi lintas unit, membangun budaya perbaikan berkelanjutan, dan memastikan setiap tahap pengembangan memenuhi standar mutu yang ditetapkan (Koch dkk., 2022).

Salah satu instrumen utama dalam pendekatan ini adalah Cause and Effect Diagram atau Fishbone Diagram, yang memetakan permasalahan ke dalam matriks hubungan sebab-akibat secara sistematis dan terstruktur (Widyahening, 2018). Instrumen ini memungkinkan tim untuk memfokuskan analisis pada akar penyebab suatu masalah, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi, serta memprioritaskan langkah perbaikan yang paling efektif dan berdampak signifikan. Melalui penerapan diagram ini, proses pengambilan keputusan dapat dilakukan secara lebih objektif, berbasis data, dan terukur, sehingga hasil perbaikan menjadi lebih berkelanjutan (Xu & Dang, 2020). Meskipun awalnya dirancang untuk sektor manufaktur, prinsip-prinsip serta instrumen yang dikembangkan Ishikawa memiliki sifat fleksibel dan adaptif, sehingga dapat dimodifikasi untuk menjawab tantangan pengendalian mutu di berbagai bidang, termasuk pendidikan Islam.

Dalam pendidikan Islam, pengendalian mutu tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian Islami peserta didik. Prinsip *ihsan* menjadi dasar filosofis untuk menghadirkan pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Fathurrohman, 2018). Pengendalian mutu dalam kerangka ini mencakup empat dimensi utama, yaitu input, proses, output, dan *outcome*, yang berperan penting dalam peningkatan mutu pendidikan (Juwairiyah & Basofi, 2024). Dalam implementasinya, siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) dapat diintegrasikan secara sinergis dengan tiga pilar utama pendidikan Islam, yaitu *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pendidikan), dan *ta'dib* (pembentukan adab) (Zahra dkk., 2024). Lebih lanjut, prinsip *itqan* dapat diterapkan dalam tahapan plan dan do, sedangkan istiqamah lebih menekankan pada *check* dan *action* berkelanjutan. Selain itu, dengan teori Ishikawa Teori Ishikawa memperkuat kerangka ini melalui Quality Circle untuk partisipasi kolektif pemangku Pendidikan islam, sedangkan *Fishbone Diagram* untuk analisis sebab-akibat permasalahan utama Pendidikan islam. Dengan demikian, mutu pendidikan Islam dapat terwujud secara akademik, moral, dan spiritual.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi dengan kajian ini, meskipun masih menyisakan celah penelitian yang perlu diisi. Penelitian Na'im (2017) mengembangkan model mutu pendidikan Islam dengan empat komponen utama, yaitu input, proses, output, dan stakeholder value. Akan tetapi, kerangka yang ditawarkan masih terlalu umum dan belum mengintegrasikan instrumen manajemen mutu modern yang bersifat lebih aplikatif. Selanjutnya, Umar & Ismail (2018) menekankan pentingnya penerapan teori serta konsep manajemen mutu sebagai strategi peningkatan mutu Pendidikan islam. Adapun Harsoyo (2021) menyoroti urgensi pengendalian mutu melalui siklus *Plan-Do-Check-Action* (PDCA) yang diperkenalkan oleh Kaoru Ishikawa, tetapi penelitiannya lebih bersifat deskriptif mengenai penerapan PDCA untuk Pendidikan umum, belum spesifik terhadap lembaga pendidikan Islam. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat gap penelitian, yakni belum adanya kajian yang secara sistematis mengintegrasikan instrumen manajemen mutu Ishikawa ke dalam kerangka pengendalian mutu pendidikan Islam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkonseptualisasikan model pengendalian mutu pendidikan Islam berbasis Kaoru Ishikawa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian manajemen mutu pendidikan Islam, sekaligus kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan Islam secara holistik dan berkelanjutan, dengan mengintegrasikan pendekatan sistematis yang berfokus pada perbaikan berkesinambungan di setiap tahapan proses Pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (Zed, 2008). Pemilihan metode kepustakaan didasarkan pada fokus penelitian yang menitikberatkan pada pengembangan Model Konseptual Pengendalian Mutu Pendidikan Islam berbasis Teori Kaoru Ishikawa, sehingga diperlukan kajian literatur yang komprehensif dan relevan untuk mendukung analisis secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan dokumen akademik. Sumber utama penelitian mencakup konsep pengendalian mutu pendidikan Islam dan teori pengendalian mutu Kaoru Ishikawa, yang diperoleh dari buku-buku serta artikel jurnal ilmiah yang terpublikasi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Strategi ini diharapkan mampu memberikan landasan teoritis yang kuat untuk membangun model konseptual yang komprehensif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, serta memfokuskan informasi sehingga hanya mencakup aspek yang relevan dengan tema pengendalian mutu pendidikan Islam berbasis teori Kaoru Ishikawa. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yang dilakukan dengan mengorganisasi hasil temuan ke dalam kategori utama, meliputi pengendalian mutu pendidikan Islam, konsep pengendalian mutu menurut Kaoru Ishikawa, serta rancangan model konseptual yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan berfokus pada interpretasi keterkaitan antar konsep guna merumuskan sebuah kerangka model konseptual yang aplikatif dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Pengendalian Mutu Perspektif Kaoru Ishikawa

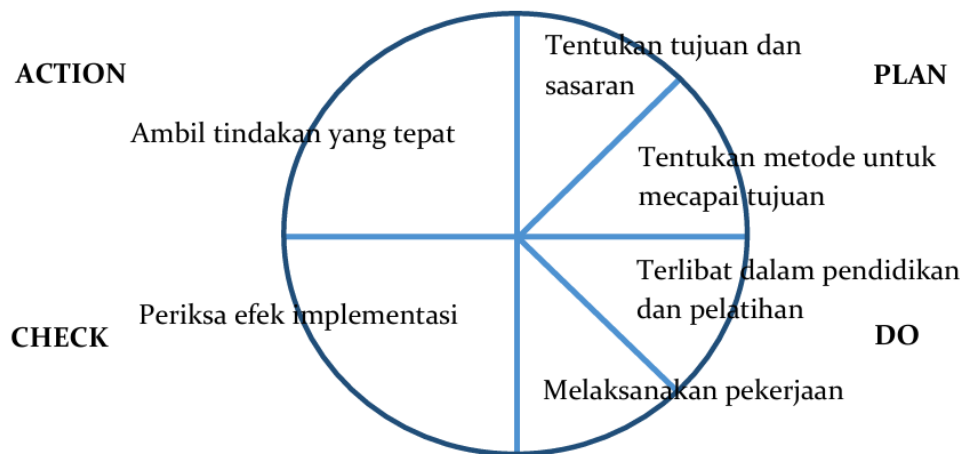
Kaoru Ishikawa merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah pengembangan manajemen mutu di Jepang. Kaoru Ishikawa, lahir pada 13 Juli 1915 sebagai putra sulung dari delapan bersaudara keluarga Ichiro Ishikawa (presiden pertama *Federation of Economic Organization of Japan*). Ishikawa tumbuh dalam lingkungan yang sarat visi industrialisasi nasional. Sebagai tokoh penting di komunitas ekonomi, Ichiro bercita-cita mengubah Jepang dari negara agraris tradisional menjadi negara industri maju. Namun, ambisi tersebut menghadapi kendala serius, terutama rendahnya mutu produk Jepang yang saat itu sering dianggap inferior dan kurang diminati pasar internasional. Kondisi ini menimbulkan hambatan strategis, mengingat keterbatasan sumber daya alam membuat Jepang sangat bergantung pada devisa hasil ekspor untuk membeli bahan baku industri. Kegagalan menembus pasar global berarti mengancam keberlanjutan proses industrialisasi. Kesadaran akan pentingnya peningkatan kualitas produk pun menjadi

urgensi nasional. Setelah lulus dari Jurusan Kimia Terapan di Imperial University of Tokyo pada 1939, Ishikawa mengabdikan selama dua tahun di angkatan laut sebagai tenaga teknis, sebelum bergabung dengan *Nissan Liquid Fuel Company* pada 1941 sebagai insinyur produksi hingga 1947. Pengalaman inilah yang membentuk fondasi pemikirannya dalam merumuskan konsep pengendalian mutu yang komprehensif di Jepang (Kondo, 1994).

Ishikawa mendefinisikan pengendalian mutu sebagai proses menyeluruh yang mencakup pengembangan, perancangan, produksi, dan pemeliharaan produk berkualitas dengan harga terjangkau serta berorientasi pada kepuasan pelanggan (Ishikawa, 1985). Konsep ini tidak hanya menitikberatkan pada kualitas fisik produk, tetapi juga pada keterjangkauan harga dan kesesuaian dengan kebutuhan konsumen yang dinamis. Untuk mencapai tujuan tersebut, keterlibatan aktif seluruh elemen organisasi menjadi prasyarat utama. Hal ini mencakup partisipasi manajemen puncak, seluruh departemen, hingga setiap individu karyawan, yang bersama-sama mendorong terciptanya budaya mutu di lingkungan kerja. Ishikawa menekankan bahwa pengendalian mutu harus berfokus pada pemenuhan kebutuhan konsumen, yang sifatnya selalu berubah dari waktu ke waktu. Perubahan standar industri tidak menjamin bahwa semua kebutuhan konsumen terpenuhi, sehingga evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan menjadi hal yang krusial. Dalam kerangka ini, produsen harus menjadikan konsumen sebagai prioritas utama, termasuk dengan mengidentifikasi dan memahami pendapat, keinginan, serta ekspektasi mereka. Informasi tersebut kemudian harus diintegrasikan ke dalam proses perancangan, produksi, dan pemasaran produk, agar hasil akhir benar-benar sesuai dengan tuntutan pasar.

Selain itu, Ishikawa menggarisbawahi pentingnya menafsirkan kualitas secara luas, tidak terbatas pada mutu fisik produk semata. Kualitas juga mencakup aspek-aspek lain seperti proses kerja, layanan, informasi, kualitas sumber daya manusia, kompetensi tenaga ahli, efektivitas manajemen, sistem kerja, kualitas organisasi, hingga pencapaian target mutu. Pandangan komprehensif ini menuntut adanya sinergi antarbagian dalam organisasi agar kualitas dapat terjaga di semua lini. Aspek harga juga menjadi bagian integral dari pengendalian mutu. Menurut Ishikawa, kualitas dan harga saling berkaitan erat, sehingga harga yang terlalu tinggi dapat menurunkan kepuasan pelanggan meskipun mutu produk tinggi. Oleh karena itu, perencanaan dan perancangan mutu harus memperhitungkan aspek harga, keuntungan, dan pengendalian biaya. Mengabaikan faktor ini berpotensi menimbulkan ketidakpuasan konsumen dan melemahkan daya saing produk di pasar (Munif, 2024). Dengan demikian, pengendalian biaya yang efektif harus berjalan seiring dengan pengendalian mutu yang ketat, sehingga produk yang dihasilkan mampu memenuhi kebutuhan konsumen sekaligus mempertahankan keberlanjutan usaha.

Ishikawa mengadaptasi konsep Taylor *plan-do-see* menjadi *plan-do-check-action* (PDCA) sebagai kerangka sistematis pengendalian mutu. Ia mengembangkan enam langkah operasional, yaitu: (1) menetapkan tujuan dan sasaran, (2) menentukan metode, (3) melaksanakan pendidikan dan pelatihan, (4) melakukan pekerjaan sesuai rencana, (5) memeriksa hasil, dan (6) mengambil tindakan korektif. Adapun visualisasi PDCA digambarkan sebagai berikut ini:

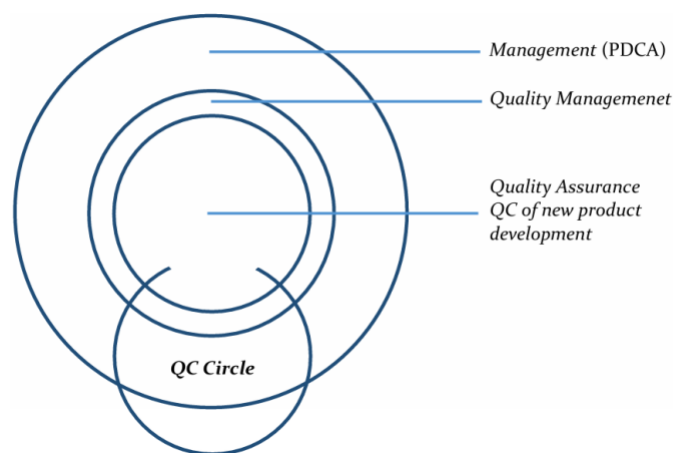


Gambar 1. Kerangka PDCA

Sumber: Harsoyo, 2021

Dalam implementasi pengendalian mutu, Ishikawa merekomendasikan pembentukan *Quality Control Circle* (QC Circle) sebagai sarana pendidikan dan promosi pengendalian mutu di lingkungan kerja, dengan memanfaatkan berbagai alat *quality control* seperti *cause and effect diagram* untuk mendukung terwujudnya *Total Quality Control* (TQC). Ishikawa menggambarkan QC Circle sebagai kelompok kecil yang terdiri dari individu dalam satu lingkungan kerja yang sama yang secara sukarela terlibat dalam kegiatan pengendalian mutu. Kelompok ini tidak hanya berfokus pada pengembangan diri, tetapi juga pengembangan bersama yang saling menguntungkan, sehingga menjadi bagian integral dari pelaksanaan TQC di seluruh perusahaan (Ishikawa, 1990). Melalui partisipasi aktif, anggota QC Circle berupaya mengendalikan sekaligus meningkatkan kinerja secara berkelanjutan. Ishikawa menekankan bahwa partisipasi sukarela merupakan elemen kunci keberhasilan QC Circle, sejalan dengan filosofi kerja yang menempatkan tempat kerja sebagai ruang yang menyenangkan, bermakna, dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan ini menolak pandangan sempit bahwa produktivitas dan output semata menjadi tolok ukur efektivitas organisasi, dengan menggarisbawahi pentingnya komponen manusia dalam proses kerja. Pada akhirnya, tujuan QC Circle adalah mengungkap serta mengembangkan potensi maksimal setiap anggotanya (Harsoyo, 2021).

Quality Control Circle (QC Circle) juga dirancang untuk mencakup seluruh aspek peningkatan kualitas, termasuk integrasi fungsi penjaminan mutu ke dalam proses pengembangan produk baru. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada identifikasi dan pemecahan masalah, tetapi juga mendorong kolaborasi lintas departemen guna memastikan bahwa setiap tahap pengembangan memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan. Dengan demikian, QC Circle berpotensi menjadi sarana strategis dalam membangun dan memfasilitasi dialog yang diperlukan untuk mengimplementasikan *Total Quality Control* (TQC) maupun *Company-Wide Quality Control* (CWQC) (Balbirnie, 2016). Peran ini menempatkan QC Circle sebagai salah satu mekanisme penting dalam mencapai perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), yang relevansinya dapat divisualisasikan pada gambar berikut:



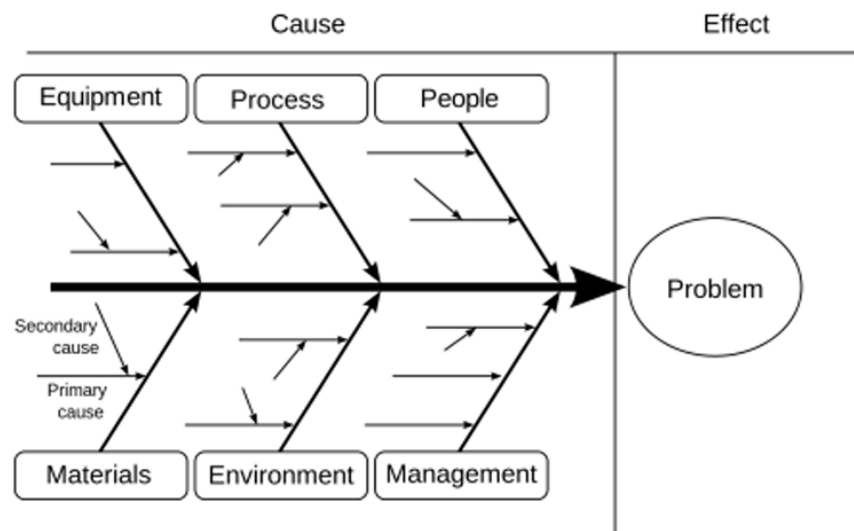
Gambar 2. QC Circle

Sumber: Harsoyo, 2021

Gambar diatas merupakan Lingkaran inti yang menjadi esensi *quality control* merepresentasikan penjaminan mutu dalam pengertian sempit, yakni pelaksanaan pengendalian mutu secara optimal terhadap produk-produk baru perusahaan. Lingkaran kedua mencerminkan pengendalian mutu dalam cakupan yang lebih luas, meliputi mutu penjualan, kompetensi tenaga penjualan, efisiensi pekerjaan administrasi, serta efektivitas pengelolaan subkontraktor. Adapun lingkaran ketiga menggambarkan pemahaman *quality control* yang lebih komprehensif, yaitu penerapannya pada seluruh tahapan pekerjaan dengan memanfaatkan siklus PDCA (*plan, do, check, and action*) untuk meningkatkan efektivitas. Dalam struktur ini, *Quality Control Circle* (QC Circle) berperan sebagai lingkaran yang memotong dan terintegrasi dengan ketiga lingkaran tersebut, di mana seluruh aktivitasnya menjadi bagian integral dari kegiatan pengendalian mutu perusahaan secara menyeluruh (Ishikawa, 1990).

Salah satu alat utama dalam pengendalian mutu adalah *Cause and Effect Diagram* atau *Fishbone Diagram*, yang dikembangkan oleh Ishikawa. Alat ini dirancang untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan memvisualisasikan berbagai

penyebab potensial dari suatu masalah atau kualitas tertentu secara sistematis. Diagram Ishikawa berfungsi memecah permasalahan menjadi matriks hubungan sebab-akibat yang terstruktur, sehingga memudahkan analisis secara mendalam. Proses penggunaannya diawali dengan penetapan definisi masalah secara jelas dalam tim atau *Quality Control Circle* (QC Circle), kemudian anggota tim dapat memberikan masukan terkait faktor-faktor kausal yang dinilai paling berpengaruh terhadap munculnya masalah (Harsoyo, 2021). Selain itu, *Cause and Effect Diagram* membantu tim memfokuskan analisis pada akar penyebab, memperluas pemahaman terhadap faktor-faktor yang berkontribusi, serta memfasilitasi diskusi dan pengambilan keputusan untuk perbaikan proses maupun peningkatan. Dalam praktiknya, diagram ini banyak digunakan di berbagai bidang, terutama pada sektor manufaktur dan layanan, untuk mengeksplorasi faktor input seperti sumber daya manusia, proses, peralatan, material, lingkungan, dan manajemen (Hisprastin & Musfiroh, 2021).

Gambar 3. *Cause and Effect Diagram*

Sumber: Harsoyo, 2021

Diagram ini berbentuk menyerupai tulang ikan, dengan masalah utama berada di kepala ikan, sementara tulang-tulang utama dan cabang-cabangnya mewakili kategori penyebab dan sub-penyebabnya. Komponen utama dalam Cause and Effect Diagram terdiri atas tiga elemen pokok yang saling berkaitan. Pertama, Masalah Utama (Effect), yang terletak pada bagian “kepala ikan” dan merepresentasikan efek atau permasalahan yang sedang dianalisis. Kedua, Kategori Penyebab Utama (Major Categories), yaitu kelompok besar faktor penyebab yang relevan terhadap masalah, seperti yang dirumuskan dalam metode 6M pada bidang manufaktur, meliputi Man (manusia), Machine (mesin), Method (metode), Material (bahan), Measurement (pengukuran), dan Environment (lingkungan). Ketiga, Penyebab Minor (Sub-

Categories), yang merupakan cabang-cabang penyebab lebih spesifik di bawah masing-masing kategori utama, berfungsi untuk menguraikan permasalahan secara lebih rinci sehingga memudahkan proses identifikasi akar penyebab (Xu & Dang, 2020). Struktur hierarkis ini memungkinkan analisis yang sistematis, mulai dari gambaran umum hingga rincian detail faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya masalah. Adapun visualisasi Cause and Effect Diagram ialah sebagai berikut:

Diagram Ishikawa diatas secara konvensional menampilkan panah horizontal yang mengarah ke kanan untuk merepresentasikan dampak akhir atau keluaran dari suatu permasalahan. Dari garis utama ini, ditarik panah-panah diagonal dari bagian atas dan bawah yang mengarah ke garis tengah. Umumnya terdapat enam panah utama—tiga di bagian atas dan tiga di bagian bawah—yang masing-masing merepresentasikan faktor sumber daya manusia, proses, peralatan, material, lingkungan, dan manajemen. Setiap panah utama ini dapat dilengkapi dengan panah-panah lebih kecil yang menunjukkan rincian penyebab spesifik. Tata letak ini merupakan format klasik dalam analisis masalah pada proses manufaktur, namun fleksibel untuk dimodifikasi sesuai kebutuhan berbagai jenis analisis dan konteks. Keunikan diagram ini terletak pada sifatnya sebagai sistem analisis fraktal, yakni struktur yang menampilkan pola serupa pada berbagai skala perspektif. Secara teoritis, sifat fraktal ini memungkinkan proses analisis dilakukan secara terus-menerus dan meluas ke segala arah tanpa batasan tertentu (Balbirnie, 2016).

Model Pengendalian Mutu Pendidikan Islam Berbasis Kaoru Ishikawa

Pengendalian mutu pendidikan Islam merupakan proses strategis yang bertujuan menjamin seluruh kegiatan pendidikan terlaksana sesuai standar yang ditetapkan, sekaligus mendorong terwujudnya perbaikan berkelanjutan pada semua aspek penyelenggaraan Pendidikan (Hamdan, 2019). Fungsi utama pengendalian mutu adalah memastikan setiap pelaksanaan program selaras dengan rencana yang telah dirumuskan, sehingga capaian yang dihasilkan mampu memenuhi ekspektasi dan kebutuhan penerima layanan Pendidikan (Umar & Ismail, 2018). Proses ini dilaksanakan melalui tahapan sistematis, mulai dari mengidentifikasi kesenjangan antara rencana dan pelaksanaan, merancang desain pengendalian yang tepat, menerapkan prosedur dan instrumen yang relevan, melakukan pemeriksaan, hingga menetapkan tindakan korektif terhadap penyimpangan yang ditemukan (Rozi dkk., 2023). Dengan demikian, pengendalian mutu menjadi instrumen penting bagi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan Islam yang efektif dan berkualitas.

Landasan konseptual pengendalian mutu pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian Islami peserta didik. Prinsip *ihsan* menjadi fondasi filosofisnya, yakni berbuat secara optimal dan menghadirkan keindahan dalam setiap aspek pendidikan—baik material maupun immaterial—sebagai wujud syukur kepada Allah SWT. Orientasi ini mendorong penyelenggara pendidikan memberikan layanan terbaik secara holistik

(Fathurrohman, 2018). Secara umum, pengendalian mutu mencakup empat dimensi utama: mutu input, mutu proses, mutu *output*, dan mutu *outcome*. Mutu input mencakup kesiapan peserta didik mengikuti pembelajaran sesuai standar minimal nasional. Mutu proses mencerminkan terciptanya suasana belajar aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Mutu output diukur melalui capaian akademik dan non-akademik, sedangkan mutu *outcome* dilihat dari tingkat keterserapan lulusan di dunia kerja atau kontribusi mereka di masyarakat, serta tingkat kepuasan pengguna lulusan (Juwairiyah & Basofi, 2024).

Secara operasional, pengendalian mutu pendidikan Islam dilaksanakan melalui penerapan siklus manajemen PDCA (*Plan, Do, Check, Action*) Ishikawa yang menjadi kerangka sistematis untuk memastikan setiap langkah peningkatan kualitas berjalan secara berkesinambungan. Pada tahap *Plan* (perencanaan), lembaga pendidikan menetapkan kurikulum, metode, dan program pembelajaran yang selaras dengan visi-misi lembaga serta berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga arah pengembangan pendidikan menjadi jelas, terukur, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Sebagai contoh konkret pada tahap perencanaan, sebuah madrasah dapat melakukan analisis kebutuhan peserta didik dan masyarakat sekitar untuk merumuskan kurikulum yang relevan dengan tuntutan zaman sekaligus selaras dengan nilai-nilai Islam (Mubin, Setyawan, dkk., 2025). Dari hasil analisis tersebut, madrasah kemudian merancang kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan pendidikan agama Islam, menetapkan metode pembelajaran berbasis *student centered learning*, serta menyusun program penguatan karakter Islami melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Selain itu, lembaga juga menetapkan indikator capaian pembelajaran yang terukur, seperti peningkatan kompetensi akademik, spiritual, dan sosial peserta didik.

Selanjutnya, tahap *Do* (pelaksanaan) merupakan implementasi rencana ke dalam praktik pembelajaran yang terintegrasi melalui tiga pilar utama: *ta'lim* (pengajaran) yang menekankan transfer ilmu pengetahuan, *tarbiyah* (pendidikan) yang mengedepankan pembentukan kepribadian, serta *ta'dib* (pembentukan adab) yang membentuk perilaku sesuai ajaran Islam (Zahra dkk., 2024). Pelaksanaan pendidikan Islam yang efektif memerlukan penerapan model pendidikan terpadu yang mencakup keterpaduan tujuan, materi, dan proses. Keterpaduan tujuan menegaskan bahwa pencapaian sasaran pendidikan merupakan tanggung jawab kolektif seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Pada tahap ini, seluruh pemegang kebijakan pendidikan memegang peran sentral dengan mengedepankan prinsip *itqan* (profesionalisme), yang menuntut ketelitian dalam perencanaan detail, keterampilan dalam metode pengajaran, dan kesungguhan dalam menjalankan seluruh proses pembelajaran (Ardaini dkk., 2025). Sementara itu, keterpaduan materi mengacu pada harmonisasi isi kurikulum yang mengintegrasikan setiap mata pelajaran agar saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Integrasi ini diarahkan pada tujuan utama pendidikan

Islam, yaitu menumbuhkan keimanan dan ketakwaan, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi akademik, tetapi juga terbentuk menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa. Keterpaduan proses menuntut agar seluruh aktivitas pendidikan berjalan selaras dengan upaya pembinaan spiritual, moral, dan akhlak Islami, sekaligus memperkuat fondasi keimanan peserta didik (Na'im, 2017). Penerapan prinsip ini menjadi kunci keberhasilan karena mampu memastikan bahwa proses pendidikan berlangsung secara efektif, efisien, dan sesuai standar mutu yang telah ditetapkan, sehingga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Pada tahapan *Check* dalam siklus manajemen PDCA, pengendalian mutu pendidikan Islam dilakukan melalui proses evaluasi menyeluruh yang bertujuan menilai ketercapaian tujuan pendidikan berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Evaluasi ini dapat berbentuk evaluasi formatif maupun evaluasi sumatif (Mubin, Muhajir, dkk., 2025). Sebagai contoh, madrasah dapat melaksanakan evaluasi formatif melalui ulangan harian dan penugasan, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan melalui rapat seluruh pelaksana lembaga pada tiap akhir semester dan akhir tahun. Hasil dari kedua bentuk evaluasi tersebut kemudian dianalisis untuk mengukur pencapaian standar pembelajaran serta merumuskan strategi perbaikan. Menurut Sholahuddin (2024), evaluasi mutu pendidikan Islam setidaknya mencakup empat aspek utama, yaitu akademik, karakter, religiusitas, dan kesiapan menghadapi tantangan modern. Aspek akademik dinilai melalui capaian hasil belajar dalam bidang agama, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu keislaman, sedangkan aspek karakter berfokus pada moral, etika, dan akhlak peserta didik dalam keseharian. Adapun aspek religiusitas menitikberatkan pada pemahaman dan kepatuhan terhadap ajaran Islam, sementara aspek kesiapan menghadapi tantangan modern dievaluasi melalui keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, adaptasi terhadap perubahan, serta pemahaman terhadap isu-isu global dan kontemporer.

Sementara itu, pada tahap *Action* pada pengendalian mutu pendidikan Islam merupakan proses perbaikan berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada penanganan kekurangan, tetapi juga pada pengembangan inovasi yang responsif terhadap dinamika kebutuhan Pendidikan. Pada tahap ini, prinsip *istiqamah* (konsistensi) menjadi kunci untuk menjaga standar kualitas secara berkesinambungan (Hidayatulloh, 2025). Contoh dalam hal ini, pemegang kebijakan lembaga menindaklanjuti hasil evaluasi dengan menetapkan regulasi baru, memperkuat standar mutu, menyediakan sarana prasarana tambahan, serta mengadakan program peningkatan kapasitas guru. Sementara itu, pelaksana di lapangan seperti guru dan tenaga kependidikan melakukan inovasi praktis, misalnya mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih interaktif, meningkatkan pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan, atau memperbaiki sistem penilaian berbasis kompetensi.

Selain siklus PDCA, *Quality Control Circle (QC Circle)* dapat diadaptasi dalam dunia pendidikan Islam sebagai mekanisme peningkatan mutu yang meliputi pengelolaan kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi secara terpadu. Konsep “produk baru” dalam dunia industri dapat diterjemahkan menjadi inovasi pembelajaran di madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam, seperti pembukaan mata kuliah baru, penerapan pembelajaran berbasis teknologi, atau pengembangan modul pengajaran agama. *QC Circle* berperan tidak hanya dalam mengidentifikasi dan memecahkan persoalan mutu—misalnya rendahnya kompetensi keagamaan atau minimnya motivasi belajar—tetapi juga mendorong kolaborasi lintas unit dengan melibatkan guru, pengembang kurikulum, dan tenaga kependidikan. Dengan keanggotaan yang bersifat sukarela sebagaimana konsep Ishikawa, *QC Circle* membangun orientasi kerja sama berkelanjutan yang menumbuhkan lingkungan pendidikan yang menyenangkan, bermakna, serta berlandaskan standar mutu akademik, spiritual, dan moral (Harsoyo, 2021).

Penerapan konsep tersebut dapat dilihat pada pembelajaran Fiqih *Muamalah* di madrasah. Seringkali peserta didik hanya mampu menghafal teori akad jual beli tanpa memahami aplikasinya dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, *QC Circle* yang terdiri atas guru, peserta didik, dan wakil kurikulum dapat merancang solusi berupa simulasi transaksi jual beli di kelas maupun praktik sederhana di koperasi sekolah. Kepala madrasah berperan sebagai pengambil kebijakan dengan menyediakan fasilitas, alokasi waktu, serta dukungan insentif agar program berjalan optimal. Setelah diimplementasikan, guru dan peserta didik memberikan umpan balik sebagai dasar perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, *QC Circle* tidak hanya mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi fiqih, tetapi juga membuat proses belajar lebih menyenangkan dan kontekstual. Praktik ini sekaligus mencerminkan integrasi prinsip *Total Quality Control (TQC)* dan *Company-Wide Quality Control (CWQC)* dengan nilai-nilai Islami, sejalan dengan konsep *continuous improvement (ishlah mustamir)* yang menekankan peningkatan berkelanjutan baik dalam aspek akademik maupun pembinaan karakter Islami.

Dalam kerangka *QC Circle*, *Cause and Effect Diagram* atau *Fishbone Diagram* karya Ishikawa dapat diadaptasi sebagai instrumen analisis mutu untuk mengidentifikasi akar penyebab permasalahan pendidikan secara sistematis. Misalnya, masalah rendahnya pencapaian kompetensi peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat ditempatkan sebagai “kepala ikan” atau *effect*. Selanjutnya, kategori penyebab utama (*major categories*) dapat dimodifikasi dari konsep 6M di sektor manufaktur menjadi enam faktor relevan dalam pendidikan Islam, seperti *Man* (kompetensi guru, motivasi peserta didik), *Method* (pendekatan pembelajaran, integrasi nilai-nilai Islami), *Material* (kelengkapan bahan ajar, kesesuaian konten kurikulum), *Measurement* (instrumen evaluasi yang sesuai prinsip *ta’dib*), *Management* (pengelolaan lembaga pendidikan), dan *Environment* (budaya sekolah, dukungan masyarakat). Setiap kategori utama ini dapat diuraikan lagi

menjadi penyebab minor yang lebih spesifik, misalnya pada faktor *Man* mencakup pelatihan guru, beban kerja, dan keteladanan, atau pada faktor *Environment* mencakup suasana religius, fasilitas ibadah, dan keterlibatan orang tua. Dengan struktur hierarkis tersebut, tim *Quality Control Circle* (QC Circle) di madrasah, pesantren, atau perguruan tinggi Islam dapat memfokuskan diskusi pada identifikasi akar permasalahan, memperluas pemahaman terhadap faktor-faktor yang berkontribusi, serta merumuskan strategi perbaikan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, menegaskan bahwa pengendalian mutu pendidikan Islam bukan semata-mata aktivitas teknis, melainkan bagian integral dari upaya mencapai tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk individu *ulil albab* yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi dan kedalaman spiritual sebagai wujud pengabdian kepada Allah (Hasibuan dkk., 2024).

Kesimpulan

Model Pengendalian Mutu Pendidikan Islam Berbasis Kaoru Ishikawa sebagai pendekatan sistematis dan berkelanjutan dalam peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan Islam. Model ini mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen mutu Ishikawa, khususnya siklus *Plan–Do–Check–Action* (PDCA), *Quality Control Circle* (QC Circle), dan *Cause and Effect Diagram*, dengan nilai-nilai filosofis pendidikan Islam yang berlandaskan prinsip *ihsan*, *itqan*, dan *istiqamah*. Integrasi ini menghasilkan kerangka pengendalian mutu yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian Islami peserta didik secara komprehensif, mencakup dimensi mutu input, proses, output, dan outcome. Secara operasional, model ini mendorong keterpaduan tujuan, materi, dan proses pendidikan yang selaras dengan tiga pilar utama pendidikan Islam, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. QC Circle berperan sebagai wadah kolaboratif lintas unsur pendidikan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan permasalahan mutu secara partisipatif dan berkelanjutan, sementara *Cause and Effect Diagram* menjadi instrumen analisis yang memfokuskan evaluasi pada akar penyebab masalah pendidikan. Dengan demikian, penerapan model ini diharapkan mampu membangun budaya mutu yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada *continuous improvement*, sehingga lembaga pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, kokoh secara moral, dan kompetitif dalam menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Antony, J., McDermott, O., & Sony, M. (2023). Revisiting Ishikawa's Original Seven Basic Tools of Quality Control: A Global Study and Some New Insights. *IEEE Transactions on Engineering Management*, 70(11), 4005–4020. <https://doi.org/10.1109/TEM.2021.3095245>

- Ardaini, A., Sasmita, D., Zahara, R., Anwar, K., & Ansori, A. (2025). Mutu Pendidikan Islam dalam Perspektif Ihsan dan Manajemen Mutu. *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research*, 3(1), 347–355. <https://doi.org/10.69693/ijim.v3i1.317>
- Balbirnie, M. (2016). *Professor Kaoru Ishikawa: A Man in Search of Harmony*. https://www.academia.edu/29626263/Professor_Kaoru_Ishikawa_A_Man_In_Search_of_Harmony
- Burhanudin, B., & Ibrahim, H. M. (2024). Analisis Konsep Pengembangan Mutu dan Pengendalian Mutu Pendidikan Islam. *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 121–133. <https://doi.org/10.59613/jipb.v2i2.116>
- Fathurrohman, M. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 180–196. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v3i2.209>
- Hamdan. (2019). Penjaminan dan Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Melalui Model Pemecahan Masalah Ideal. *JURNAL PENDIDIKAN*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.52850/jpn.v20i2.901>
- Harsoyo, R. (2021). Model Pengembangan Mutu Pendidikan (Tinjauan Konsep Mutu Kaoru Ishikawa). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 95–112. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.44>
- Hasibuan, A. S., Mubin, K., & Bangun, K. (2024). Rekontekstualisasi Tujuan Pendidikan Islam di Era Modern: Telaah Tafsir Al-Wasith & Al-Ibriz Atas QS. Ali Imran 187-191. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.797>
- Hidayatulloh, M. A. (2025). Sejarah Perkembangan Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *JDP (JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN)*, 11(4), 68–76.
- Hisprastin, Y., & Musfiroh, I. (2021). Ishikawa Diagram dan Failure Mode Effect Analysis (FMEA) sebagai Metode yang Sering Digunakan dalam Manajemen Risiko Mutu di Industri. *Majalah Farmasetika*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v6i1.27106>
- Ishikawa, K. (1985). *What is Total Quality Control? The Japanese Way*. Prentice-Hall.
- Ishikawa, K. (1990). *Introduction to Quality Control*. Taylor & Francis.
- Juwairiyah, & Basofi, I. (2024). Konsep Pengendalian Mutu di Lembaga Pendidikan Islam. *Halimi: Journal of Education*, 5(1), 18–36.
- Koch, R., Steffen, M.-T., & Joos, S. (2022). Stakeholder Participation and Cross-Sectoral Cooperation in a Quality Circle on Community-Based Teaching: Results of a Qualitative Interview Study. *Journal of Multidisciplinary Healthcare, Volume 15*, 2767–2780. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S382939>
- Kondo, Y. (1994). Kaoru Ishikawa: What he Thought and Achieved, a Basis for Further Research. *Quality Management Journal*, 1(4), 86–90. <https://doi.org/10.1080/10686967.1994.11918666>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Mubin, K., Muhajir, M., Khotijah, Y. S., Khoiri, A. A., & Guangli, M. (2025). Arabic Language Curriculum Development Management at Multilingual Islamic Boarding School: A Case Study of PPM 4 Language Al-Muhibbin. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 8(1), 129–137. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v8i1.29962>
- Mubin, K., Setyawan, C. E., Syamsiyah, D., Muhajir, M., & Hasibuan, A. S. (2025). Reconstructing the Arabic Language Curriculum Based on the CEFR and Rusydi Ahmad Thuaimah's Perspective. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v8i1.78081>
- Munif, Moh. V. M. (2024). The Educational Quality Development Model of Kaoru Isikawa's Perspective. *Al-fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 463–477. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v6i2.1298>
- Na'im, Z. (2017). Model Pendekatan Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v1i1.67>
- Rozi, H. N., Syafria, & Buyung. (2023). *Manajemen Strategi dan Mutu Pendidikan Islam*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sholahuddin, M. (2024). Pengukuran dan Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Total Quality Management (TQM). *UNISAN JURNAL*, 3(2), 814–826.
- Sholikhah, S., & Samporno, S. (2022). Problematika Peningkatan Mutu Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Era Society 5.0. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(1), 39–49.
- Suárez-Barraza, M. F., & Rodríguez-González, F. G. (2019). Cornerstone Root Causes Through the Analysis of The Ishikawa Diagram, is It Possible to Find Them?: A First Research Approach. *International Journal of Quality and Service Sciences*, 11(2), 302–316. <https://doi.org/10.1108/IJQSS-12-2017-0113>
- Umar, M., & Ismail, F. (2018). Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming dan Joseph Juran). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/jii.v11i2.581>
- Widyahening, C. E. (2018). Penggunaan Teknik Pembelajaran Fishbone Diagram dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Peserta didik. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.59>
- Xu, Z., & Dang, Y. (2020). Automated Digital Cause and Effect Diagrams to Assist Causal Analysis in Problem Solving: A Data Driven Approach. *International Journal of Production Research*, 58(17), 5359–5379. <https://doi.org/10.1080/00207543.2020.1727043>

Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33–48.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

